

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Singkat Said Nursi**

Sebelum mengkaji mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi, maka perlu mengenal tokoh yang akan dikaji terlebih dahulu. Maka dari itu, kajian berikut berfokus pada penjelasan tentang biografi singkat Said Nursi. Kajiannya meliputi masa kecil dan pendidikan Said Nursi mencakup; latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan, selanjutnya kegiatan keagamaan dan terakhir diuraikan tentang karya tulis Said Nursi.

Pembentukan kepribadian sebagai individu menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Afriantoni (2015: 35), kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan sejarah hidup seseorang. Proses tersebut dilalui manusia melalui keluarga, sekolah dan lingkungan. Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa pengetahuan mengenai tokoh yang diteliti ini, setidaknya perlu ditinjau dan ketiga aspek tersebut terutama untuk menjelaskan latar belakang keluarga dan pendidikannya.

#### **1. Latar Belakang Keluarga**

Nama asli Said Nursi adalah Said bin Mirza. Ia dilahirkan menjelang fajar musim semi pada tahun 1294 H /1877 M dari keluarga petani yang sederhana. Ayahnya, mirza dan ibunya, Nuriye (Nuriyah) adalah keturunan suku Kurdi daerah dari Isbartah (Isparta) (Zaidin, 2001: 7-8). Sedangkan

nama Said Nursi, Bediuzzaman Said Nursi, Molla Said (Mulla Said), Said Masyhur dan Said Kurdi adalah gelar yang sempat tersemat selama masa kehidupannya yang pada dasarnya merujuk kepada tanah kelahiran, kejeniusan dan garis keturunannya. Said Nursi lahir di Desa Nurs yang terletak di daerah Khizan di propinsi Bitlis wilayah Turki Timur. Daerah tempat kelahirannya ini terdapat lereng dan lembah gunung Taurus, daerah danau Van (Vahide, 2000: 3).

Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Durriyyah, Khanim, Abdullah, Said (Said Nursi), Muhammad, Abd al Majid dan Marian (Zaidin 2001: 8). Said Nursi lahir pada masa pemeritahan Sultan Abdul Hamid II, pada masa akhir dari pemerintahan Daulat Turki Usman (Kasim, 2003: 3-4).

Said Nursi meninggal tahun 23 Maret 1960. Awalnya sekitar tanggal 18 Maret 1960, Said Nursi sakit demam panas. Setelah beberapa kali tidak sadarkan diri, Said Nursi kemudian pingsan. Namun setelah sadar, beliau sudah kelihatan sehat. Setelah menunaikan shalat subuh, beliau memanggil murid-muridnya sambil menangis, Said Nursi berkata, “Selamat berpisah, aku akan pergi” (Vahide, 2000: 25). Said Nursi wafat pukul 03.00 pagi dalam kondisi sakit yang tidak parah. Berita kematian beliau disiarkan di dalam halaman harian (koran-majalah) di Istanbul dan Ankara. Orang-orang dari berbagai pelosok Turki hadir untuk menziarahi dan mendirikan sholat jenazah untuknya. Toko-toko dan pasar di Urfah pada hari itu ditutup.

Beliau dikebumikan di perkuburan Ulu Jami' pada hari kamis, 24 Maret setelah sholat Ashar (Vahide 2005: 342-343). Akan tetapi kemudian sekitar 12 Juli 1960 kuburan itu dibongkar oleh pemerintah sekuler (golongan anti Islam) dan jenazah Said Nursi dipindahkan ke sebuah tempat rahasia di Isparta, sampai saat ini belum diperoleh kejelasan tempat dikuburkan Said Nursi.

## **2. Riwayat Pendidikan**

Bahasan berikut ini mencakup pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang melingkupi secara menyeluruh dalam satu kesatuan pengalaman hidup Said Nursi. Melalui proses pendidikan ini diharapkan dapat dipahami sosok Said Nursi terutama mengenai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang merupakan sebuah proses integrasi keilmuan dalam akal, hati dan praktek kehidupannya secara langsung.

### **a. Pendidikan Informal (Pendidikan Keluarga)**

Pendidikan informal Said Nursi adalah pendidikan keluarganya. Dalam proses ini orang tua dan kakak Said Nursi berperan dalam pendidikan awal Said Nursi. Selama delapan tahun, Said Nursi berada dalam didikan orang tuanya sebelum merantau menuntut ilmu (Zaidin, 2001: 8-9). Dasar-dasar iman, akhlak dan intelektual sudah dirasakannya selama bersama keluarganya. Dalam waktu yang relatif singkat (kurang

lebih delapan tahun Bersama keluarga) ketiga pendidikan tersebut diperoleh oleh Said Nursi yang menjadi dasar pribadi, sikap dan intelektualnya.

Pertama, pendidikan iman Said Nursi diperoleh dari Mirza ayahnya yang merupakan seorang sufi yang sangat *wara'* dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal saja (Vahide, 2000: 3). Mirza mengajarkan kepada anak-anaknya tentang agama, berikut permasalahan-permasalahan di seputar pengajaran agama, tentang iman dan tauhid. (Zaidin, 2001:8). Masalah keimanan dan tauhid menjadi hal inti yang diajarkan oleh orang tua Said Nursi kepadanya.

Kedua, pendidikan akhlak. Kedua orang tuanya sangat menekankan kepada pendidikan agama dengan mengedepankan sifat-sifat baik mereka sebagai panutan atau uswah. (Zaidin, 2001: 8). Pendidikan agama melalui keteladanan atau uswah benar-benar ditekankan oleh orang tua Said Nursi. Misalnya, Nuriyyah adalah seorang wanita yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu (Kasim, 2003: 8). Betapa akhlak untuk memberi makan anak dalam keadaan baik, suci dan halal. Akhlak seperti ini menjadi teladan dalam perilaku Said Nursi.

Ketiga. pendidikan intelektual. Pada masa kecilnya Said Nursi telah menunjukkan perwatakan yang menarik, yakni suka bertanya dan mencoba mencari jawabannya sendiri, memikirkan persoalan kehidupan,

kemasyarakatan dan kematian. Said Nursi juga sering menghadiri majelis perbincangan antar ulama di kampungnya yang sering diadakan di rumah ayahnya. Hal ini tentu saja sangat besar manfaatnya, terutamanya dalam mengembangkan sifat analisis, kritis serta minatnya kepada dialog dan perdebatan (Zaidin, 2001: 8). Kejeniusan Said Nursi kecil ini semakin nyata ketika ia mampu menghafal al-Quran dalam usia 12 tahun. Pendidikan intelektual didapatkan oleh Said Nursi dalam keluarga dengan cara belajar kepada kakaknya Abdullah – saudara ke-3 dalam keluarga Said Nursi dan memiliki ilmu pengetahuan yang banyak – yang setiap waktu libur, terlebih lagi akhir pekan Said Nursi selalu menerima pelajaran dari kakaknya.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa pendidikan informal yang diperoleh Said Nursi dari masa kecil sampai menuju kematangan berpikir dan bersikap sangat dipengaruhi oleh keluarga. Terutama iman, akhlak dan intelektualnya sudah menjadi akar yang kokoh dalam sikap hidupnya.

#### **b. Pendidikan Formal**

Said Nursi menyadari perlu menjadi orang yang berpengetahuan, karenanya ia mulai berusaha mempelajari berbagai macam ilmu-ilmu keislaman tradisional dan ilmu-ilmu umum yang juga berkaitan dengan sains modern di luar pendidikan keluarga melalui lembaga yang dapat dikatakan sebagai pendidikan formal atau pendidikan sekolah.

Adapun pendidikan formal yang pernah dialami Said Nursi mencakup:

1) Madrasah Muhammad Amin Afandi Tagh (Ta).

Said Nursi mulai merantau ketika berumur 9 (sembilan) tahun. Pendidikan yang pertama kali diterima oleh Said Nursi adalah belajar di *kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Amin Afandi di desa Thag (Ta) pada tahun 1882. Desa Thag (Ta) berada bersebelahan dengan desa kelahiran Said Nursi. Kegiatan belajar Said Nursi di desa Thag ini hanya berlangsung sebentar saja, karena aktivitas belajarnya pindah dan dilanjutkan di madrasah desa Birmis (Kasim, 2003: 9-10). Bersamaan dengan itu Said Nursi belajar dengan kakaknya dan ulama terkenal di desanya, kemudian memutuskan untuk sekolah ke Birmis.

2) Madrasah Muhammad Nur di Birmis Pada tahun 1883

Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Muhammad Nur. Tetapi ia belajar di sekolah tersebut hanya sebentar, sebab Syaikh tersebut menolak untuk mengajarnya dengan alasan faktor usia yang belum memadai. (Zaidin, 2001: 10).

3) Madrasah Muhammad Amin Afandi di Arwas Bitlis

Pada tahun 1891 (1308), Said Nursi meminta izin orang tuanya untuk belajar dan pergi ke Arwas di Bitlis dan berguru dengan Syekh Muhammad Amin Afandin. Di Bitlis Said Nursi pernah tinggal serumah bersama Walikota Bitlis dan beliau berkesempatan untuk

menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian dari padanya. Begitu juga beliau pun berkesempatan menelaah sejumlah besar kitab tentang ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadits, dan fiqh. Kemudian lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal (Kasim, 2003: 10-13).

#### 4) Madrasah Mir Hasan Wali di Muks (Mukus)

Said Nursi merasa tidak puas dengan ilmu yang diperoleh dari tiga orang gurunya tersebut. Said Nursi melanjutkan belajar di Madrasah Mir Hasan Wali di Muks. Proses ini hanya berjalan satu bulan setelah itu kemudian ia bersama temannya berangkat menuju salah satu sekolah di Bayazid, suatu daerah yang termasuk dalam wilayah Agra. (Kasim, 2003: 10-11).

#### 5) Madrasah Muhammad Jalali di Beyazid pada tahun 1889

Ia bersama seorang temannya berangkat menuju madrasah di Beyazid, satu daerah di Turki Timur. Di sinilah Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar, karena sebelum ia hanya belajar Nahwu dan Sharaf saja. Beliau belajar dengan segala kesungguhan dan secara intensif untuk jangka waktu tiga bulan lamanya. Selama itu, beliau berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama.

Dalam waktu relatif singkat sekali beliau mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat,

sejarah, geografi, dan lain-lain (Kasim, 2003: 8-15). Di Madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syaikh Muhammad al-Jalali, Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan dan keuletannya secara intensif dalam jangka waktu yang singkat selama tiga bulan beliau dapat membaca seluruh buku yang umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama serta ia mendapatkan ijazah dari Syaikh Muhammad Jalalin (Zaidin, 2001: 11). Pelajaran yang diambilnya seputar ilmu al-Quran dan Nahwu Sharaf Sebagai apresiasi dari kerja keras belajarnya, Said Nursi mampu menguasai kitab-kitab utama ketika itu dan mendapat gelar Mulla Said (Zaidin, 2001: 11).

6) Madrasah Fathullah Afandi di Si'ird.

Di bawah bimbingan Syaikh Fathullah Afandi secara intensif Said Nursi mempelajari kitab *Jam'ul Jawami* (kitab tentang ushul fiqhi) karya Ibn as-Subki dan dalam waktu yang cukup singkat ia menghapalnya (Kasim, 2003: 12). Selanjutnya, Said Nursi menjelajahi secara terus menerus kemungkinan masih tersisa ulama, syeikh, atau guru yang handal, untuk menguras habis keilmuan mereka, seperti Syeikh Fethullah, hingga beliau mendapatkan ilmu baru yang semakin memantapkan dirinya untuk mengadakan debat, diskusi, dan pengajaran bagi masyarakat bawah. Karena kemampuan intelektual yang menakjubkan itu, Said Nursi digelari gurunya *Badi' al-Zaman* atau Badiuzzaman (keajaiban zaman).



Ketika berada di sini, Said Nursi telah bertemu dan berdialog dengan beberapa orang guru dalam bidang ilmu-ilmu modern. Kelemahan beliau dalam bidang tersebut telah mendorongnya membaca dan mempelajari buku-buku sains modern yang terdapat dalam perpustakaan Talur Baslia. Dalam masa yang singkat beliau telah berhasil menguasai ilmu-ilmu modern seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, kimia, astronomi, filsafat modern, ilmu hayat dan ilmu bumi. Said Nursi juga pernah menulis beberapa buku dalam bidang yang berkaitan, misalnya berkenaan algebra. Malangnya, buku tersebut telah musnah dalam satu kebakaran besar yang terjadi di Van (Zaidin, 2001: 17)

Pendidikan formal yang diperoleh Said Nursi dapat dikatakan mengokohkannya sebagai orang yang rasional dan bermoral. Orang yang cerdas secara intelektual juga spritual. Berwawasan luas dan berakhlak mulia.

### **c. Pendidikan Non-Formal**

Pendidikan non-formal ini adalah proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat. Banyak yang dilakukan oleh Said Nursi yang dapat dikategorikan sebagai proses pendidikan non-formal. Kegiatan perjalanan, diskusi dan debat ilmiah, kehidupan bersama orang-orang terdekat dan ulama terkenal. Pendidikan non-formal Said Nursi dapat

dilihat melalui beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai kegiatan pendidikan non-formal mencakup:

1) Bersama Kakaknya Abdullah dan Fathullah Afandi

Pengalaman Said Nursi bersama kakaknya, hanyalah sebagai contoh mengenai pendidikan di luar pendidikan resminya. Misalnya dalam perjalanan Said Nursi dari kota Bitlis menuju kota Syirwan dan belajar dengan kakaknya Abdullah, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Si'rad untuk belajar pada seorang ulama terkenal yakni Fathullah Afandi.

2) Pengalaman Berdiskusi, Berdebat bersama Tokoh Intelektual dan Ulama

Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas beliau segera tersebar dan diberi gelar Bediuzzaman (keindahan Zaman). Dalam perdebatan ilmiah, Said Nursi dengan penguasaannya dalam bidang agama dan sains modern menjadi perhatian banyak orang.

3) Motivasi Melalui Mimpi dan Ilham

Said Nursi memiliki gerakan perilaku melalui mimpi bahwa dirinya melihat Rasulullah Saw. Peristiwa tersebut selalu diingat sampai akhir hayatnya. Dalam mimpi tersebut Nursi meminta Rasulullah untuk memohonkan agar diberi ilmu lalu Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “Engkau akan diberi ilmu al-Qur’an dengan

syarat engkau tidak boleh meminta-minta kepada siapapun dari kalangan umatku”. (Kasim, 2003: 15-16). Pada fase berikutnya, atas kehendak Allah Swt menjadikan beliau begitu cepat menguasai berbagai ilmu keagamaan, termasuk ilmu al-Quran, hadits, fiqh, dan ilmu lainnya.

#### 4) Kecerdasan Hati atau Intuisi Memperoleh Ilmu Laduni

Perolehan ilmu laduni adalah implikasi proses pendidikan yang didapatkan oleh Said Nursi langsung melalui Allah melalui ilham illahi. Pendidikan ini secara intensif diperolehnya ketika ia menulis *Risale-i Nur*. Cahaya hati dan keyakinannya yang mendalam kepada Allah menyebabkan ia mampu menembus alam ghaib, sehingga ia dapat berdiskusi dan berdialog langsung dengan Nabi Muhammad (Nursi. 2003: 275).

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa riwayat pendidikan Said Nursi baik informal, formal maupun pendidikan non-formal telah mempengaruhi pemikiran, perilaku, sikap dan ruhnya dalam segenap kehidupannya, terutama dalam menyuburkan sifat analisis, kritis serta senang kepada dialog dan perdebatan. Sistematisa proses pendidikan Said Nursi yang integratif menggambarkan kompetensi Said Nursi sebagai ilmuwan dan ulama dalam kajian keagamaan dan terdapat praktik antara penguasaan ilmu dan perilaku akhlak mulia. Proses pendidikan dan kompetensi ini memperkuat bahwa Said Nursi adalah filosof-sufi.

### 3. Karya Tulis

Sebelum mengenal karya tulis Said Nursi perlu diketahui bahwa karya tulis Said Nursi banyak sekali, selain *Kuliyatul Rasailin Nur*, Said Nursi juga memiliki karya-karya lain. *Rilale-i Nur* sekarang lebih dikenal "*Kuliyatul Rasailin Nur*" adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang diberi nama "Risale-i Nur". Adapun yang dimaksud Risale-i Nur adalah kumpulan tulisan Said Nursi berjumlah 14 jilid. Kumpulan tulisan 14 jilid inilah yang disebut Risale-i Nur. Risale-i Nur adalah karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan bersama muridnya yang tebalnya berjumlah kurang lebih 6000 halaman, selain itu terdapat pula karya-karya Said Nursi yang lain yang ditulis pada masa Said Lama dan Said Ketiga. Berikut ini akan disebutkan bagian Risale-1 Nur karya tulis Said Nursi selengkapnya adalah:

Table 1

Kumpulan Tulisan 14 Jilid Risale-i Nur

No.	Judul Buku	Perbitan Tahun	Bahasa Yang Digunakan	Keterangan
1.	Sozler	1926-1929	Turki	Asli dan Masih Terbit
2.	Mektubat	1929-1932	Turki	Asli dan Masih Terbit
3.	Lema <sup>''</sup> alar	1921-1932- 1934	Turki	Asli dan Masih Terbit
4.	Su <sup>''</sup> alar	1936-1940	Turki	Asli dan Masih Terbit
5.	Isyaratul Ijaz	1916-1918	Turki	Asli dan Masih Terbit
6.	Mesnavi Nuriye	1922-1923	Arab dan Turki	Asli dan Masih Terbit

7.	Barla Lakihasi	1925-1930	Turki	Asli dan Masih Terbit
8.	Ermidag Lakihasi	1944-1949	Turki	Asli dan Masih Terbit
9.	Kastamonu Lakihasi	1936-19	Turki	Asli dan Masih Terbit
10.	Tarihce Hayati	1948-1950	Turki	Asli dan Masih Terbit
11.	Asyari Musa	-	Turki	Asli dan Masih Terbit
12.	Iman ve Kufur Munavazeleri	1948-1950	Turki	Asli dan Masih Terbit
13.	Sikke-i Tadikff Qaibi	1948-1950	Turki	Asli dan Masih Terbit
14.	Muhakamet	1911	Turki	Asli dan Masih Terbit

Demikian keempat belas kitab *Risale-i Nur* yang merupakan master peice dari kitab-kitab *Risale-i Nur*. Di antara kitab-kitab Said Nursi di atas, ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni terdapat 33 Cahaya (al-lama'at) dalam buku *Menikmati Takdir Langit*, 29 Surat (al Maktubat) dalam buku *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, dan 12 Risalah (ar-Risalah) terdapat dalam buku *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya* (Epitomes of Light). Secara global isi pokok dalam karya tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullah, manhaj as-Sunnah; penguatan aspek ibadah, dan akhlak atau adab-adab Islami dan lain-lain.

Selain *Risale-i Nur* tersebut diatas, terdapat pula karya lainnya yang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Table 2

## Karya-karya Said Nursi

No.	Judul buku dan makalah	tahun	Bahasa yang digunakan	Keterangan
1.	Talikat (mantik)	-	Arab	Asli dan masih terbit
2.	Kull Icaz (mantik)	-	Turki	Asli dan masih terbit
3.	Isarat	-	Turki	Asli dan masih terbit
4.	Munazarat	-	Turki	Asli dan masih terbit
5.	Divani Harbi-Orfi	-	Turki	Asli dan masih terbit
6.	Sunuhat	-	Turki	Asli dan masih terbit
7.	Iserat	-	Turki	Asli dan masih terbit
8.	Sunuat Nubuwyat	-	Turki	Asli dan masih terbit
9.	Hutbei Saniye	-	Turki	Asli dan masih terbit
10.	Nutqah min Ma'rifatillah jalla jalahu	-	Turki	Asli dan masih terbit
11.	Nutuk (Khutbah, pidato)	-	Turki	Asli dan masih terbit

12.	Hair Risalasi	-	Turki	Asli dan masih terbit
13. v	Geclik rehberi	-	Turki	Asli dan masih terbit
14.	Konsferan Ankara	-	Turki	Asli dan masih terbit
15.	Konsferan Ankara 1950	-	Turki	Asli dan masih terbit
16.	Yirni Ucucu Soz	-	Turki	Asli dan masih terbit
17.	Otuz ucu Pencere	-	Turki	Asli dan masih terbit
18.	Nur alemini anahtari	-	Turki	Asli dan masih terbit
19.	Uhuwet risalesi	-	Turki	Asli dan masih terbit
20.	Ramazan iktire risaleler	-	Turki	Asli dan masih terbit
21.	Was risafeleri	-	Turki	Asli dan masih terbit
22.	Tabiat risalesi	-	Turki	Asli dan masih terbit
23.	Haftimlar rehberi	-	Turki	Asli dan masih terbit
24.	Hastalar Risalesi	-	Turki	Asli dan masih terbit
25.	Sunnet seniyet	-	Turki	Asli dan masih terbit

	risalesi			
26.	Latief nukteler	-	Turki	Asli dan masih terbit
27.	Zahretin nur	-	Turki	Asli dan masih terbit
28.	Ayat I kubra	-	Turki	Asli dan masih terbit
29.	Meyve risalesi	-	Turki	Asli dan masih terbit
30.	El Huccetuz zahra	-	Turki	Asli dan masih terbit

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa dalam sejarah kehidupannya Said Nursi berdasarkan riwayat pendidikan, aktifitas, kecerdasan dan otoritas keilmuannya memiliki potensi sebagai seorang filosof sufi. Said Nursi telah menulis karya-karya yang memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak. Said Nursi percaya bahwa kebahagiaan dan kemakmuran di dalam dunia ini adalah berdiri di atas ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban zaman. Adapun kunci utamanya menurut Said Nursi adalah akidah (keimanan) dan selalu merujuk pedoman hidup yakni al-Quran. Menguatkan iman dan memperkokoh akidah adalah jalan hidup di dunia modern.

Risale-i Nur sebagai karya besar abad ke-20 itu adalah otentik dalam konteks isi kandungannya melalui tinjauan politik dan sosial kultur yang memiliki bidang kajian yang berbeda-beda jika dibahas.



## **B. Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi**

### **1. Aspek Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi**

Sebelumnya pada kerangka teoritis telah dijelaskan aspek-aspek Pendidikan akhlak menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya "Kuliah Akhlak", menurutnya aspek akhlak ada enam yaitu, 1) Akhlak kepada Allah swt., 2) Akhlak kepada Rasulullah saw., 3) Akhlak pribadi, 4) Akhlak dalam keluarga, 5) Akhlak bermasyarakat, 6) Akhlak bernegara. Sedangkan Abuddin Nata menyebutkan bahwa aspek-aspek pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Maka pada bagian ini akan disajikan analisis aspek-aspek pendidikan akhlak dari perspektif Badiuzzaman Said Nursi.

#### **a. Akhlak kepada Allah**

Banyak dari kalangan filosof dunia yang mencoba mendefinisikan, menjelaskan, dan menguraikan keberadaan Tuhan. Meskipun mereka mampu menguraikan eksistensi, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang berhenti dan buntu pemikiran karena kapasitas otak manusia yang terbatas. Hal tersebut tidak hanya diakui oleh filosof muslim, tetapi juga para filosof Barat (Setiawan, 2016: 112).

Begitu pula dengan Said Nursi, Tuhan yang mulia adalah paling sempurna Nama yang mungkin dapat diimajinasikan oleh akal manusia. Dia adalah Nama yang paling Indah, yang mampu

mendeskripsikan nama-nama yang paling baik. Allah adalah Dzat yang kesempurnaan dan keagungan-Nya tidak tertandingi oleh apapun dan siapa pun. Akal manusia tidak mampu menjangkau eksistensi-Nya (Nursi, 2008: 645).

Apa yang mampu dipikirkan oleh akal manusia belum mencapai Dzat Allah yang sesungguhnya, akan tetapi hanyalah sampai pada permukaan nama-nama-Nya. Namun, realita alam semesta merupakan manifestasi dari nama-nama Allah (kekuasaan Allah). Kepariपूर्णan dan keagungan-Nya tertuang dalam bentuk alam semesta yang dapat dibaca oleh akal manusia. Kesempurnaan Allah menjelma pada wajah alam semesta melalui Sifat-sifat, Nama-nama dan Perbuatan-Nya, yang justru sangat gamblang untuk bisa diterima oleh akal manusia (Nursi, 2008: 661).

Kemuliaan Allah tersembunyi dalam intensitas manifestasinya, oleh sebab itu diulang-ulang dalam akhir ayat, kalimat sebagai berikut:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [٣:٦٢]

*Dan sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana (QS. Ali'Imran/ 3: 62)*

أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ [٤٢:٥]

*Ingatlah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ash-shura/ 42: 5)*

Realitas makhluk didasarkan dan bergantung nama-nama Ilahi, bahwa kepercayaan sejati mereka perwujudan dari Nama-nama Allah. Mereka memuji Allah dengan caranya masing-masing, sebagaimana digambarkan dalam Quran:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا

يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

[١٧:٤٤]

*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (QS. Al-Isra/ 17: 44)*

Menurut Said Nursi, kekuasaan Allah adalah mutlak dan absolut, jika dipandang dari sudut pandang kekuasaan Allah (*Divine Power*), menciptakan segala sesuatu dengan mudah. Allah menciptakan sesuatu yang besar semudah menciptakan sesuatu yang kecil. Said Nursi mengumpamakan dengan kalimat, “*In relation to the power of the One Who creates beings, Paradises are as easy springs, the springs as easy as gardens, and gardens as easy as flowers*”. Bahwa menciptakan surge semudah menciptakan musim semi, musim semi semudah kebun, dan kebun

semudah menciptakan bunga (Nursi, 2014: 294). Hal itu berdasarkan al-Quran surat Luqman ayat 28 berikut,

مَا خَلَقْنَاكُمْ وَلَا نَبْعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةً

*Menciptakan dan membangkitkan kamu sekalian bagi Allah seperti menciptakan dan membangkitkan satu jiwa (mudah). (QS. Luqman/ 31: 28)*

Demikianlah, menjadi sangat penting untuk memahami Pendidikan akhlak kepada Allah. Hal ini menjadi konsep keimanan tertinggi, ketika sebagai manusia dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt sebagai Tuhan semesta Alam. Ketika ketaatan dan ketakwaan kepada Allah terbentuk, maka pada akhirnya akan terbentuk akhlak yang mulia.

Disamping itu, bagi Said Nursi, manusia perlu berakhlak kepada Allah karena kelemahan dan kemiskinan manusia. Kelemahan dan kemiskinan manusia tak berujung dan tiada akhir. Hanya dengan berakhlak yang baik kepada Allah maka Allah akan mengurangi kelemahan dan kemiskinan manusia. Sejatinya manusia tak memiliki apapun, segala kekayaan hanyalah milik Sang Maha Kaya (Nursi, 2003b: 5.)

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, berikut menurut Said Nursi:

a. Iman

Bentuk berakhlak kepada Allah yang pertama bagi Said Nursi adalah keyakinan, pengakuan, dan kesadaran sepenuhnya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Keyakinan kepada Allah ini tidak hanya berupa pengakuan verbal melalui syahadat. Namun juga lewat kesadaran sepenuhnya dengan memahami dunia ciptaan ini sebagai suatu harmoni, keindahan, dan keseimbangan. Kesemuanya itu bermuara pada kesimpulan *La ilaaha illa Allah*

Kesadaran pada kalimat *La ilaaha illa Allah*, merupakan pembuka bagi jiwa manusia dan pintu khazanan rahmat yang dapat menjamin semua kebutuhannya. Dalam kalimat ini jiwa manusia menemukan nilai bantuan yang menunjukkan dan membuatnya tahu tentang Penguasa dan Pemiliknya, Pencipta dan Dzat Yang harus Disembah, Yang memiliki kekuasaan mutlak yang akan menyelamatkan jiwa dari kejahatan semua musuhnya (Nursi, 2003c: 4)

Manusia yang beriman percaya sepenuhnya dengan jalan keimanannya. Jalan keimanan akan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan abadi dengan rasa aman. Sebagaimana halnya kebahagiaan akhirat, kebahagiaan dunia juga bergantung pada penyerahan diri pada Allah dan menjadi hamba yang tulus dan setia (Nursi, 2003b: 41-42)

b. Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bentuk syukur serta mengingatnya seorang hamba kepada penciptanya. Menurut Abuddin Nata, mensyukuri nikmat-Nya merupakan salah satu akhlak kepada Allah. Hal tersebut senada dengan Said Nursi. Said Nursi mengatakan bahwa bentuk akhlak kepada Allah, dapat diwujudkan dalam tiga hal: pertama ingat, kemudian bersyukur, dan selanjutnya adalah perenungan.

Dengan mengucapkan *bismillah* pada saat akan memulai sesuatu berarti mengingat, dan dengan mengucapkan *Alhamdulillah* setelah melakukan sesuatu berarti bersyukur. Sementara memahami serta memikirkan karunia-Nya yang tiada ternilai harganya serta keajaiban kekuasaan-Nya berarti perenungan.

Selain tiga hal tersebut, ibadah juga dilakukan dengan berdoa kepada-Nya. Doa adalah suatu bentuk ibadah yang imbalan utamanya diberikan di Akhirat. Sehingga, doa bukan dilakukan untuk tujuan-tujuan duniawi. Tujuan-tujuan semacam itu hanyalah sebagai pemicu doa (Nursi, 2003c: 113).

Sebagai manusia yang lemah, manusia tidak boleh lepas dari berdoa kepada Allah. Hal terpenting yang harus diingat adalah bahwasanya Allah tidak pernah menolak doa seorang hamba, hanya saja Allah menunggu waktu yang tepat untuk mengabulkan doa hamba-Nya (Nursi, 2003c: 116). Dengan mengakui kelemahan dan kemiskinan di dalam doa,

manusia harus mengejar ridha Allah. Manusia sebagai makhluk tidak ada hak untuk ikut campur di dalam kekuasaan-Nya, melainkan membiarkan Allah melakukan sebagaimana kehendak-Nya dan memasrahkan pada kebijaksanaan-Nya (Nursi, 2003c: 114).

c. Dzikir

Dzikir atau senantiasa mengingat Allah merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Said Nursi menjelaskan dalam bukunya berjudul *Epitomes of Light* tentang makna kalimat tasbih, tahmid, dan takbir. Sebuah tutur kata mendapatkan nyawa dari niat pembicara. Ketika kata-kata itu sudah mengandung ruh oleh pembicara, maka hal tersebut menambah kekuatan dan keindahan kata-kata tersebut (Nursi, 2003d: 163).

Akhlak kepada Allah menjadi konsep keimanan tertinggi, ketika sebagai manusia dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt sebagai Tuhan semesta Alam. Ketika ketaatan dan ketakwaan kepada Allah terbentuk, maka pada akhirnya akan terbentuk akhlak yang mulia.

**b. Akhlak kepada Manusia.**

Said Nursi meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasad dan unsur ruhani. Jasad sebagai material jiwa, sedangkan jiwa atau ruhani sebagai spiritual. Jasad adalah sebuah alat bagi ruh untuk

mengendalikan semua anggota sel dan partikel-partikel kecilnya. Jasad dan ruh saling berinteraksi yang dapat dipahami melalui gerak fisik. Akan tetapi, ruh dibatasi dalam “penjara” jasad, apabila nafsu dan keinginan duniawi mendominasi, maka ruh menjadi tidak berdaya dan binasa. Namun apabila ruh dapat mengendalikan nafsu melalui iman, ibadah dan perbuatan baik serta membebaskan diri dari nafsu dunia, maka akan terbentuk ruh yang murni dan mulia (Setiawan, 2016: 117). Selanjutnya ruh yang murni dan mulia akan tercipta akhlak yang murni dan mulia pula.

Selain manusia sebagai makhluk individu yang terdiri dari dua unsur, manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip kemanusiaan.

Iman seorang muslim membentuk persaudaraan dan pertalian dalam segala sesuatu, maka seharusnya di dalam hati orang yang beriman tidak ditemukan kerakusan, dan juga tidak dijumpai adanya rasa permusuhan dan kebencian. Orang yang beriman memandang sesama umat manusia sebagai saudaranya meskipun ia adalah musuh yang kuat dan nyata (Nursi, 2003d: 169).



Untuk menutupi kekurangan masing-masing sebagai makhluk yang lemah, maka manusia harus menjalin hubungan dengan sesamanya. Maka hendaknya manusia menghilangkan keegoisan yang ada pada dirinya. Selain itu, menurut Said Nursi, hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya pada hakikatnya nanti bermuara kembali pada hubungann manusia dengan Allah. Permusuhan dan sengketa diantara manusia hendaknya diselesaikan dengan akal sehat, sebab manusia telah dibekali akal dan hati oleh Sang Pencipta. Manusia diciptakan dengan postur terbaik, dengan pola ciptaan terbaik, dan diberikan potensi komprehensif. Ujian yang datang kepada manusia adalah untuk menaikkan derajat mereka ke tempat yang lebih tinggi bagi mereka yang berhasil melalui ujian, sedang mereka yang tidak lulus akan jatuh ke derajat terendah (Nursi, 2003c: 117).

Penting bagi manusia untuk memahami hakikat penciptaan dirinya yang merupakan perwujudan dari keagungan Allah. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan jalan yang benar. Namun, adakalanya manusia berbuat salah dan lupa, maka dengan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

**c. Akhlak kepada alam semesta.**

Pembahasan alam semesta dalam pandangan Said Nursi selalu terhubung dengan keesaan Tuhan dan seringkali dikaitkan dengan salah satu nama atau sifat Allah yang termanifestasi secara aktual. Alam semesta

merupakan manifestasi dari nama dan sifat-sifat Allah. Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa (Nursi, 2008: 715-717).

Alam semesta diciptakan sesuai dengan takarannya dengan segala unsurnya, dari yang terbesar hingga terkecil, dari benda mati hingga makhluk hidup. Penciptaan alam semesta dengan segala keanekaragamannya membuktikan adanya pencipta Tunggal Yang Maha Kuasa. Keteraturan dan keterkaitan alam semesta yang saling mendukung dan membantu, saling memenuhi kebutuhan dan kerjasama yang harmonis menunjukkan adanya Dzat yang mengatur, Dialah Allah Sang Pemelihara Yang Esa.

Kesadaran akan hal tersebut, akan mengantarkan manusia menjadi hamba yang beriman dan patuh, hingga akhirnya terbentuk akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, akhlak kepada alam semesta penting untuk diberikan kepada peserta didik dan generasi muda.

Namun kenyataannya, manusia adalah makhluk yang memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak bertepi, tidak mudah puas dengan apa yang sudah dimiliki. Telah banyak kerusakan di muka bumi disebabkan tangan-tangan manusia yang rakus. Hal tersebut disebabkan kurangnya iman dan kesadaran bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang salah satu tugasnya adalah menjaga kelestarian alam.

Said Nursi menyatakan bahwa manusia mempunyai dua sisi, yaitu sisi positif-aktif dan sisi negatif-pasif. Dalam penjelasannya, Said Nursi

menggunakan perbandingan manusia dan seekor lebah. *Pertama*, manusia tidak dapat menyaingi atau lebih lemah dari seekor lebah atau burung pipit, tidak mampu mendapatkan apa yang mereka dapatkan. Artinya, dalam berbuat kebaikan, manusia hanya mampu hingga jangkauan tangannya sendiri. *Kedua*, dalam melintasi gunung-gunung tinggi manusia lebih hebat dari seekor lebah, karena mampu membawa beban berat yang tidak sanggup mereka bawa. Artinya, dalam berbuat kerusakan manusia lebih unggul dari seekor lebah. Dampak yang ditimbulkan jauh lebih luas dan panjang (Nursi, 2003c: 120).

## **2. Metode Pendidikan Akhlak Said Nursi**

Said Nursi memiliki gagasan sendiri mengenai Pendidikan. Pemikiran said Nursi tentang pendidikan mulai muncul ketika ia belajar di Van (1897 M – 1907 M). Nursi mempelajari subjek-subjek ilmu umum seperti sejarah, geografi, matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, falsafah, dan ilmu umum lainnya yang terkait dengan perkembangan khilafah Utsmaniyah dan dunia Islam yang belum pernah ia pelajari sebelumnya. (Vahide, 2007: 30-31).

Selama di Van, Nursi mulai menggagas konsep pendidikan yang diyakininya sebagai solusi atas segala permasalahan yang dialami bangsa Turki khususnya dan dunia Islam secara umum. Nursi yakin bahwa perbaikan memerlukan perjuangan panjang yang harus dilakukan dengan cara positif.

Oleh sebab itu, pada tahun 1907, Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasannya kepada Sultan Hamid II berkaitan dengan perbaikan pendidikan sebagai solusi mendasar atas keterpurukan bangsa Turki dan Umat Islam.

Metode yang digunakan Said Nursi adalah integrasi dari unsur utama Pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme (Nursi, 2011: 404). Nursi berpandangan bahwa ilmu agama adalah penerang kalbu, sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal. Perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), sedangkan memisahkan keduanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual (Nursi, 2011: 402).

Dasar dari metode yang Nursi gagas adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia.

Moralitas atau akhlak dalam konsep Pendidikan Akhlak Said Nursi dapat diperoleh melalui pengajaran sufistik di sekolah (*tekke*) dengan didukung pengajaran ilmu agama di sekolah (*madarasah*) dan intelektualitas yang diperoleh melalui pengajaran sains di sekolah (*mekteb*). Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat melalui uraian berikut:

**a. Pengajaran Ilmu Agama di Madrasah (Medrese)**

Said Nursi pernah merintis satu Lembaga Pendidikan yang disebut dengan madrasah “khur-khur” ketika tinggal di wilayah Van. Madrasah Al-Zahra yang lebih komprehensif dan holistic dalam pengajaran sebagai respon kondisi ketika itu yang semakin menepikan pengajaran ilmu-ilmu agama, terutama terkait kebijakan negara yang sekular pada awal pemerintahan republik (Nursi, 2016: 568). Madrasah khur-khur merupakan wadah perjuangan Nursi dalam mempertahankan tradisi pengajaran ilmu-ilmu agama yang sudah berjalan ratusan tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari khazanah peradaban islam. Menurut pandangan Nursi, Lembaga-lembaga Pendidikan agama ini (*Al-Madaris Al-Fiqhiyah*) merupakan pondasi keilmuan bagi umat Islam. Lebih dari itu Nursi menekankan bahwa tujuan pengajaran ilmu agama adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, bukan sekedar mempelajari rutinitas ibadah tanpa mendalami makna sehingga tidak menumbuhkan nilai spiritualitas (Faiz, 2013: 25).

Sebagaimana paradigma yang dipercaya oleh Nursi, bahwa keilmuan agama merupakan cahaya hati yang menerangi jiwa dari gelapnya kebodohan serta dapat menghindarkan diri dari fanatisme dan sempitnya pemikiran. Ia mengumpamakan ilmu agama sebagai salah satu sayap, sedangkan sisi sayap yang lain adalah ilmu sains modern. Sehingga menurut Nursi, seseorang tidak akan dapat terbang dengan spiritualitas sempurna tanpa mengepakkan kedua sayap keilmuan tersebut (Nursi, 2016: 568).

Spiritual (ruhani) yang sering digunakan Nursi, menurut Sukran Vahide selalu mengacu kepada pembahasan tentang wacana sufisme, kewalian dan waliyullah (ahlu alwilayah). Meskipun dalam banyak pembahasan lain, Nursi tidak sependapat bahwa ilmu-ilmu agama (syariat) hanya berfungsi di luar dan bersifat eksoterik (*outer dimension*) terpisah dengan ilmu tasawuf (hakikat) yang merupakan inti Islam dan bersifat isoterik (*inner dimension*) (Faiz, 2013: 26). Nursi mempunyai pendirian yang lebih komprehensif tentang hubungan keduanya. Menurutnya, syariat adalah landasan dari segala praktik sufisme dan merupakan tujuan akhirnya. Hubungan syariat dan sufisme tidak bersifat preferible atau mana yang lebih penting dari yang lain, tetapi keduanya satu kesatuan tak terpisahkan (Nursi, 2011; 575)

Dari penjelasan di atas nampak bahwa pengajaran ilmu agama di medrese yang menumbuhkan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dengan doktrin sufisme yang diajarkan oleh komunitas tarekat di *tekke*. Konsep perpaduan inilah yang akan melahirkan generasiulama yang handal berdalil dalam ilmu agama sekaligus memiliki moralitas (akhlak) yang menjadikan mereka tetap menginjakkan bumi dan tidak kosong hati.

#### **b. Pengajaran Sains dan Teknologi di Sekolah (Mekteb)**

Sebagaimana metafora yang digunakan Nursi, bahwa keilmuan dasar agama dan sains modern merupakan dua sayap yang tidak dapat dipisahkan.

Keduanya merupakan cahaya, satu penerang bagi hati dan satu yang lain penerang bagi akal yang akan menyelamatkan dari berbagai syubhat pemikiran dan ketertipuan akal (Nursi, 2011: 572).

Paradigama yang diyakini Nursi ini agak berbeda dengan apa yang diyakini oleh sebagian ilmuwan (*scientist*) kontemporer yang masih berfikiran distortif yang menganggap hakikat ilmu agama tidak mempunyai korelasi kebenaran dengan sains modern. Nursi terang-terangan membantah cara pandang tersebut, sebab menurutnya ilmu sains kekinian merupakan sarana untuk mengabdikan (khidmat) kepada keimanan, mengungkap kedalaman pengetahuan dalam al-Qurann yang belum terungkap, serta menjelaskan hakikat agama Islam. Keyakinan Nursi menyatakan bahwa Islam adalah tuan dan pembimbing bagi segala ilmu, Islam sebagai sumber Rahim bagi lahirnya segala keilmuan.

Salah satu pemaparan yang dicontohkan dalam Risalah an-Nur yaitu mengenai ilmu fisika. Sesuai dengan hokum yang berlaku bahwa energi tidak dapat dimusnahkan dan tidak dapat diciptakan, tetapi dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk lain. Seperti energi listrik yang dapat berubah menjadi energi panas, energi gas menjadi energi gerak, energi gerak menjadi energi listrik, dan sebagainya. Hal tersebut berlaku di seluruh alam. Akan tetapi hanya sebatas itu yang dijelaskan di sekolah maupun perguruan tinggi, padahal terdapat sebuah penjelasan yang lebih mendalam yang dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan.

Perubahan energi sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sejatinya membutuhkan suatu pengaturan yang konstan, suatu pusat energi yang dapat menggerakkan partikel terkecil hingga seluruh galaksi atau alam semesta. Energi dahsyat yang mampu menciptakan, mengatur, merubah, dan memusnahkan eksistensi benda di alam semesta. Inti energi maha dahsyat itu adalah Tuhan sang Pencipta. Metode seperti ini merupakan metode mengenalkan Tuhan melalui Ilmu Fisika. Seperti itulah metode Pendidikan yang diajarkan oleh Nursi melalui karyanya.

**c. Pengajaran Nilai-nilai Sufistik di Zawiyah (Tekke)**

Said Nursi memberikan catatan terkait penjelasannya mengenai tasawuf (Sufisme) dalam karyanya Risalah an-Nur yang merumuskan konsep dan pandangannya dalam memaknai tasawuf. Pada catatan pertamanya (*al-talwih al-awal*) Nursi mendefinisikan tasawuf sebagai jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai suatu rasa (*dzauq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah swt (Nursi, 2011: 563).

Penjelasan tasawuf menurut Nursi lebih menekankan pada tujuan ilmu tasawuf, yaitu tercapai hakikat keimanan dan hakikat al-Quran sebagai landasan dan pedoman hidup umat manusia. Sedangkan sunnah Nabi sebagai



guideline yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai kedekatan kepada Allah (*ma'rifatullah*) (Faiz, 2013: 28).

Menurut Nursi, tasawuf dan tarekat hanyalah wasilah (perantara) dalam berkhidmad kepada syariat Islam dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian. Oleh sebab itu, ia senantiasa menegaskan bahwa pelaksanaan suatu amalan fardhu atas dasar kepatuhan kepada syariat Allah adalah lebih utama. Hal ini tidak bias disamakan dengan amalan tarekat yang dianggap lebih utama dari perintah-perintah yang fardhu dalam agama (syariat) (Nursi, 2011: 81).

Pandangan dan komentat-komentat Nursi mengenai tasawuf merupakan buah fikir dari pengalaman yang Panjang dalam membaca sejarah tasawuf dan buah dari interaksi dengan wacana sufisme pada maa itu. Beberapa hal yang Nursi jelaskan mengenai tasawuf menunjukkan objektivitasnya dalam masalah tarekat adalah ketegasan dan keseriusannya dalam menjauhkan umat Islam dari praktik tarekat yang tidak sesuai dengan syariat.

Konsep yang digagas oleh Nursi adalah jalan yang aman, tidak mengandung syatahat atau ungkapan-ungkapan yang mungkin mengandung makna-mkna yang menyalahi ajaran-ajaran Islam, atau pengakuan yang ii luar batas kuasa manusia (Faiz & Ibrahim, 2015: 12)

Namun demikian, dalam kesempatan lain Nursi mengapresiasi tarekat sufi dengan melihat fakta sejarah, bahwa ukhuwah (persaudaraan) antar umat

Islam yang terbangun adalah atas jasa dan peran besar persaudaraan tarekat yang mempertahankan markas khilafah Islam hingga mampu bertahan selama 550 tahun lebih pada masa Dinasti Utsmaniyah yang berkuasa di Istanbul menghadapi imperium besar Nasrani yang memusuhi Islam.

Nursi cukup objektif dan moderat dalam menilai tasawuf dan ajaran tarekat, meski secara personal ia menjalani kehidupan asketis (zuhud) secara ketat dan menolak dikatakan sebagai seorang sufi. Nursi juga tidak mengenalisir ajaran sufisme sebagai satu doktrin yang salah tanpa ada kebenaran di dalamnya. Akan tetapi, ia juga tidak menolak mentah ajaran yang berasal dari komunitas tarekat. Tolok ukur kebenaran menurutnya adalah al-Quran yang ia jadikan satu-satunya mursyid. Bagi Nursi, amalan tarekat seumpama suplemen tambahan bagi tubuh. Hal yang lebih penting bagi Nursi adalah keimanan yang diumpamakan makanan pokok bagi tubuh. Menurutnya lagi, seseorang akan masuk surga dengan keimanan, tetapi tidak semua yang bertarekat terjamin masuk surga (Faiz, 2013: 29).

Perjalanan kesufian seharusnya bertujuan untuk mencapai derajat moralitas tertinggi dengan panduan al-Quran. Adagium dalam sufisme yang menyatakan “berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah” (*at-takhaluq bi akhlaqillah*), menurut Nursi maknanya hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang murni menghamba kepada-Nya (Nursi, 2011: 329). Oleh sebab itu, dalam konsep Pendidikan Said Nursi, yang utama adalah Pendidikan jiwa untuk patuh dan mengabdikan kepada sang Pencipta alam semesta. Pendidikan akhlak diartikan sebagai pembinaan jiwa manusia agar selaras dengan moral

al-Quran. Pendidikan bukan hanya dalam penguasaan sains dan teknologi ataupun mendalami ilmu-ilmu agama secara teori, tetapi kedua-duanya diumpamakan dua sayap yang tidak boleh timpang salah satunya.

Secara teknis, Gozutok dalam makalahnya yang berjudul “*The Risale-i Nur in the context of educational principles and methods*” menemukan hanya empat metode pendidikan yang dipakai Said Nursi dalam *Risale-i Nur*, yaitu metode pengajaran langsung (*the direct lecturing method*), metode tanya-jawab (*the question dan answer method*), metode belajar aktif (*the active learning method*), dan metode observasi luar dan dalam (*obsertvational method (external observation and internal observation)*).

## **C. Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi terhadap Pendidikan**

### **Islam di Indonesia**

Peneliti dalam menganalisis relevansi Pendidikan Akhlak Said Nursi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia mula-mula dengan melihat kondisi Pendidikan Islam di Indonesia secara umum, kemudian secara khusus menganalisis bagaimana relevansi Pendidikan akhlak Said Nursi terhadap penerapan Pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam tingkat Sekolah Dasar.

#### **1. Relevansi Pendidikan akhlak Said Nursi terhadap kondisi Pendidikan**

##### **Islam di Indonesia**

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis

sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan Pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Bahwasanya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya (Aslamiyah, 2013: 75).

Berkaitan dengan ini, ada beberapa fenomena yang dicatat Azyumardi Azra sehingga menyebabkan pendidikan Islam selalu dalam posisi tersingkirkan. *Pertama*, Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang. *Kedua*, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern. Padahal ilmu ini mutlak diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Disamping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. *Ketiga*, usaha pembaharuan dan peningkatan sistem pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. *Keempat*, sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat *future-oriented*. *Kelima*, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional

baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya, sehingga kalah bersaing dengan lainnya (Bakar & Surohim, 2005: 80-81).

Berdasarkan hambatan diatas, maka Pendidikan akhlak menurut Said Nursi, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, relevan dengan poin kedua. Bahwasanya sistem pendidikan Islam cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi dan matematika modern dan teknologi. Maka metode Said Nursi dapat dijadikan pilihan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Metode yang digunakan Said Nursi adalah integrasi dari unsur utama Pendidikan, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu semesta modern (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme (Nursi, 2011: 404). Nursi berpandangan bahwa ilmu agama adalah penerang kalbu, sedangkan ilmu sains modern adalah sinar yang menerangi akal. Perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran), sedangkan memisahkan keduanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual (Nursi, 2011: 402).

Dasar dari metode yang Nursi gagas adalah “menggabungkan” ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan modern dan sains akan membenarkan dan

memperkuat kebenaran-kebenaran dalam agama Islam dan membentuk akhlak yang mulia.

Melihat permasalahan diatas, maka konsep Pendidikan Akhlak Said Nursi dapat menjadi tawaran baru bagi Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Pendidikan menurut Said Nursi adalah dengan menggabungkan etos agama dan sains modern. Keduanya tidak dapat dipisahkan, yang diumpamakan oleh Said Nursi sebagai dua sayap burung, kanan dan kiri. Untuk bisa terbang maka sayap tersebut harus bekerja keduanya agar tetap seimbang.

Pendekatan pengajaran ilmu sains tersebut merupakan pendekatan yang tepat dan ideal dalam dunia Pendidikan baik Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Islam. Peserta didik senantiasa didorong untuk memanfaatkan logika dan berdialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan keyakinan (Faiz, 2013: 27).

## **2. Relevansi Pendidikan Akhlak Said Nursi terhadap Pendidikan Islam sebagai sub Pendidikan Nasional Indonesia**

Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem Pendidikan nasional (sub-sistem) Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mendapatkan pengakuan yang sama sebagai bagian dari sub sistem pendidikan Nasional ditandai dengan lahirnya SKB (Surat Keputusan Bersama tiga menteri) antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan pada tahun 1975 (Choiri dan Fitriani, 2011: 254). Dengan demikian, Pendidikan Islam memiliki peranan dalam menghadapi globalisasi.

Salah satu kekuatan penting dari pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia, adalah moral. Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperbaiki moral masyarakat dan bangsa. Dengan kekuatan moral ini, lembaga pendidikan Islam tidak saja dianggap menjadi wadah pengembangan wawasan atau pengetahuan keislaman di Indonesia, akan tetapi juga menjadi pengaman dan pengawas perkembangan dan perubahan moral atas sebab perkembangan dan atau perubahan zaman. Perubahan zaman apabila tidak diantisipasi berpotensi memunculkan dampak negatif bagi masyarakat, oleh sebab itu diperlukan Pendidikan yang dapat mengontrol munculnya dampak negatif tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah pentingnya lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi.

Permasalahan yang muncul terkait dengan moral atau akhlak adalah dekadensi atau kemerosotan moral. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari tawuran pelajar, kecurangan-kecurangan dalam dunia Pendidikan hingga praktek-praktek korupsi oleh oknum pejabat. Tidak hanya hubungan antar sesama manusia, tetapi juga hubungan kepada makhluk lain, misalnya pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, sampai pada pembunuhan terhadap hewan-hewan yang dilindungi undang-undang.

Oleh sebab itu, penguatan hubungan manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesama dan dengan alam perlu ditanamkan dalam pendidikan. Maka dalam hal ini, aspek-aspek Pendidikan Akhlak menurut Said Nursi dapat menjadi salah satu tawaran atas permasalahan semacam ini.

*Pertama;* hubungan manusia dengan Tuhannya ruang lingkup pengajarannya adalah iman, Islam dan ihsan. *Kedua;* hubungan antar sesama manusia ruang lingkup pengajarannya berkisar antara pengaturan hak dan kewajiban antar manusia, kebudayaan, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu peserta didik benar-benar memahami bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya. Pentingnya pemahaman ini adalah agar peserta didik dapat menemukan jati diri swbenarnya dan siap menghadapi tantangan zaman dengan mengenalnya lebih banyak dalam proses belajarnya. *Ketiga;* hubungan manusia dengan alam. Penguatan pada aspek ini adalah agar peserta didik mengenal, mencintai, dan berinteraksi secara positif dengan alam sekitar.

### **3. Relevansi Pendidikan akhlak Said Nursi terhadap penerapan Pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam tingkat Sekolah Dasar.**

Pendidikan Islam menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2002: 11), seharusnya memuat berbagai aspek pengembangan manusia. Pertama



Pendidikan rohani (*tarbiyah ruhiyyah*). Kedua, Pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyyah*). Ketiga, Pendidikan intelektual (*tarbiyah aqliyyah*). Keempat, Pendidikan fisik (*tarbiyyah jasadiyah*). Kelima, Pendidikan agama (*tarbiyah diiniyyah*). Keenam, Pendidikan sosial (*tarbiyah ijtima'iyah*). Ketujuh, Pendidikan politik (*tarbiyah siyasiyyah*). Kedelapan, Pendidikan jihad (*tarbiyah jihadiyyah*). Kesembilan, Pendidikan estetika dan keindahan (*tarbiyah jamaliyyah*).

Disamping Pendidikan ruhani, Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam sebuah Pendidikan. Sebab, segala bentuk Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah swt. Oleh sebab itu, Pendidikan akhlak merupakan hal yang mendasar dalam dunia Pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Pendidikan Karakter melalui Kementerian Pendidikan Nasional untuk semua tingkat Pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Menteri Pendidikan tahun 2009-2014), pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Apabila karakter sudah terbentuk sejak dini, maka tidak akan mudah merubah karakter seseorang (Husaini, 2012: 34).

Meskipun ada beberapa yang membedakan antara akhlak dengan karakter, tetapi ada pula yang menyamakan keduanya. Peneliti dalam hal ini setuju pada yang menyamakan diantara keduanya, meskipun tidak sama persis, tetapi ada prinsip-prinsip yang sama diantara keduanya.

Dalam perspektif Islam, Pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengandung sistematis ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Model karakter seorang muslim tercermin dalam pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*), bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (Mulyasa, 2014: 6).

Doni Koesoema Albertus dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (2010) dikutip oleh Adian Husaini (2012), menyatakan bahwa Pendidikan karakter berbeda dengan Pendidikan moral dan Pendidikan agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius merupakan motivator utama dalam mencapai keberhasilan Pendidikan karakter. Meskipun Doni berpikiran sekuler, bahwa agama tidak bisa menjadi pedoman hidup bermasyarakat, namun dapat dipahami bahwa antara Pendidikan Karakter dengan Pendidikan agama ada hubungan yang saling membutuhkan. Pendidikan karakter atau Pendidikan akhlak membutuhkan Pendidikan agama Pendidikan Islam sebagai motivator atau pendorong keberhasilan Pendidikan karakter. Begitu sebaliknya, Pendidikan agama (Pendidikan Islam) membutuhkan Pendidikan karakter (Pendidikan Akhlak) untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, yaitu terbentuknya insan yang berakhlak mulia.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini, dalam hal ini adalah tingkat Sekolah dasar, begitu pula dengan Pendidikan Akhlak. Akhlak merupakan aspek penting dalam Pendidikan. Pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu penegetahuan kepada peserta didika, tetapi mentransfer nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri. Hal tersebut ditanamkan sejak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (Yusra, 2016: 45).

Aspek Pendidikan Akhlak Said Nursi, meskipun terlihat masih umum, tetapi justru hal tersebut merupakan yang paling mendasar untuk diterapkan dalam Pendidikan Isalam khususnya tingkat Sekolah Dasar. Tiga aspek Pendidikan akhlak menurut Said Nursi yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak terhadap alam semesta (lingkungan), dapat dikatakan sebagai pengenalan kepada peserta didik Pendidikan dasar, bahwasanya dalam hidup manusia ada hubungan vertikal dengan Pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama.

Ketiga aspek tersebut apabila dipelajari lebih lanjut dan mendalam, maka sudah pasti hal tersebut diperuntukkan bagi peserta didik tingkat lanjutan, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pergutuan tinggi. Setiap tingkat Pendidikan memerlukan pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan demikian Pendidikan akhlak menurut Said Nursi

relevan diterapkan pada tingkat SMP, SMA, maupun perguruan tinggi, terlebih pada tingkat Pendidikan Dasar.